

RADIKALISME VERSUS ISLAM RAHMA

Abbas

Dosen Tetap STAIN Sorong, Papua Barat.

Abstract: *Islamic doctrine is viewed as rahmatan lil alamin. But it still needs big question. Then it is not only based on the application aspect, but also rahmatan lil alamin's concept. Besides as academic intellectual activities, quarrying the rahmatan lil alamin's concept, this information era, also by the future observer state that involvement of the academic intellectual workings urgent dan to be needed to overcome the life's problems nowadays. So radicalism and terrorism in this view, are not separated with rahmatan lil alamin of Islamic doctrine views. This writing discourses the central theme, namely; As Islamic doctrine and its relevance of local wisdom, how is the rahmatan lil alamin's concept. The study answers questions: First, what are radicalism and terrorism term? Second, as a big Islam vision or mision, how is the Rahmatan lil alamin's concept? Thirt, how is the local wisdom (Bugisness's ethnic) as culture basis humanity? Fourth, how is the local culture development and Islam in the context of amar makruf nahi munkar: terrorism and radicalism bid to prevention?. The last, this writing gives birth to viewings that Islam concept is rahmatan lil alamin, have views about humanity, freedom of expression, wisdom, ect.*

Keywords: *Islamic Values, Local Wisdom, Radicalism, Terrorism*

Pendahuluan

Secara doktrinal Islam dipandang sebagai *rahmatan lil âlamîn*. Namun, dari sisi sosiologis masih perlu pertanyaan besar. Pertanyaan ini tidak

hanya berkaitan aspek penerapan, tetapi bagi penulis penggalian konsep tentang *rahmatan lil âlamîn* masih perlu dilakukan. Penggalian konsep *rahmatan lil âlamîn* selain sebagai kerja-kerja intelektual akademik, juga di era informasi dewasa ini, oleh pengamat masa depan memandang bahwa keterlibatan kerja-kerja intelektual akademik dalam menyelesaikan problematika kehidupan masa kini urgen dan dibutuhkan. Karenanya dalam pandangan ini, Radikalisme dan Terorisme (RT) tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman konsep doktrinal ajaran Islam “*rahmatan lil âlamîn*”.

Sebagian umat Islam dewasa ini, doktrin dalam Islam cenderung dipahami dalam bentuk sikap inklusif yang berlebihan sehingga cenderung melahirkan konflik dan kekerasan mengarah kepada dan atau berdampak pada terciptanya pandangan tentang Islam yang parsial, dan bahkan cenderung memperkuat pemahaman Islam bagi masyarakat Barat yang memandang bahwa Islam adalah agama teroris. Seperti sebagian dari mereka yang memandang bahwa Nabi Muhammad saw itu menyebarkan Islam dengan kekerasan, yang dalam berdakwah “al-Qur’an di tangan kanan dan pedang di tangan kiri”. Karenanya, para ulama perlu kerja keras untuk meluruskan pandangan seperti yang telah berkembang di dalam interaksi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan fakta yang dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep *rahmatan lil âlamîn* sebagai doktrin ajaran Islam dan relevansinya dengan keraifan lokal. Pembahasan ini memungkinkan memunculkan konsep sinergis kearifan lokal dan ajaran Islam dalam mencegah radikalisme dan terorisme? Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka fokus pembahasan akan diklasifikasi dalam empat permasalahan turunan yaitu sebagai berikut; *Pertama*, apa makna konsep radikalisme dan terorisme? *Kedua*, bagaimana makna *rahmatan lil âlamîn* sebagai misi besar agama Islam? *Ketiga*, bagaimana kearifan lokal (Suku Bugis) sebagai budaya berbasis kemanusiaan? *Keempat*,

bagaimana pengembangan budaya lokal dan ajaran Islam dalam konteks *amar makruf nahi munkar*: tawaran pencegahan terorisme dan radikalisme?.

Konsep Radikalisme dan Terorisme

Konsep “Radikalisme” dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa radikalisme itu berasal dari kata radikal, yang bermakna “sesuatu yang tidak stabil”, selalu bergerak tanpa henti.¹ Radikalisme adalah paham yang menganut cara radikal.² Dalam hal ini Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan perubahan yang radikal tanpa mengindahkan pemahaman dan perkembangan pemahaman yang berkembang di sekitarnya. Sementara Terorisme berasal dari akar kata “teror”, yang berarti suatu usaha menciptakan ketakutan atau kekejaman oleh suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok lain.³ Sehingga Terorisme dapat diartikan sebagai kelompok yang berusaha menggunakan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu seperti tujuan politik dan usaha lainnya.⁴

Sementara itu, menurut Muhammad Mustofa pengertian terorisme adalah tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang ditujukan kepada sasaran secara acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal.⁵ Menurut Charles Kegley dan Eugene Witkoff (*The Global Agendas Issues and Perspectives*), mengemukakan sebanyak 109 definisi tentang terorisme, namun para ahli setuju bahwa Terorisme adalah suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan ancaman

¹ Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet VIII; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). h. 1248.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, h. 1695.

⁴ *Ibid.*

⁵ Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi_terorisme” Diakses pada tanggal 28 November 2013 di Sorong.

kekerasan guna menimbulkan rasa takut dan korban sebanyak-banyaknya secara tidak beraturan.⁶ Menurut Konvensi PBB tahun 1937, terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.⁷

Menurut Conway Henderson (*International Relations Cobflict and Cooperaion at the turn of 21th Century*), menyatakan bahwa Terorisme adalah suatu aksi kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau jaringan, dimaksudkan untuk menciptakan suasana atau keadaan berbahaya serta penuh ketakutan dan bisa muncul tanpa motif apapun.⁸ Menurut US Department of Defense tahun 1990, Terorisme adalah perbuatan melawan hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama atau ideologi.⁹ Memperhatikan sejumlah definisi, dilihat dari tujuan perbuatan teroris tampaknya terdapat pendapat yang tidak menyebut tujuan dan terdapat pula yang menyebut tujuan. Untuk penyebutan tujuan, memang disebutkan penyebutan agama sebagaimana bidang lainnya.

Sementara “Yusuf Qardhawi melakukan pendekatan teologis dalam memahami radikalisme. Pendekatan itu meniscayakan pembedahan terhadap teks-teks keagamaan. Kata yang dipilih untuk menilai konsep radikalisme adalah *al-tatharruf* yang makna etimologinya adalah berdiri di ujung, jauh dari pertengahan, atau berlebihan dalam sesuatu. Kata ini dapat digunakan untuk hal yang konkret seperti berjalan, ataupun abstrak seperti beragama dan berpikir. Radikalisme merupakan faham (isme), tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan

⁶ Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi_terorisme”, Diakses pada tanggal 28 November 2013 di Sorong.

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*

perubahan baik, sosial, politik dengan menggunakan kekerasan, berfikir asasi dan bertindak ekstrim.¹⁰

Penyebutan istilah radikalisme dalam tinjauan sosio-historis pada awalnya dipergunakan dalam kajian sosial budaya dan dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut dikaitkan dengan persoalan politik dan agama. Istilah radikalisme merupakan konsep yang akrab dalam kajian keilmuan sosial, politik dan sejarah. Istilah radikalisme digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dalam suatu masyarakat atau negara.¹¹ Adapun yang dimaksud kelompok Islam radikal adalah kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung.¹² Kesamaan konsep radikalisme dan terorisme adalah cenderung memaksakan kehendak, dalam arti berlawanan tatanan yang sudah mapan serta dipandang sebagai bagian dari aktifitas ideologis. Dalam konteks ini, cenderung melahirkan bias kepada masyarakat dan mempengaruhi pikiran mereka tentang Islam itu sendiri.

Rahmatan Lil Âlamîn sebagai Visi Agama Islam

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. dalam konteks kerasulan diberikan beban untuk mengembangkan (perilaku yang sesuai) dengan nilai-nilai *rahmatan lil alamin*, sebagaimana dalam QS. al-Anbiya: 107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

¹⁰ Tim Penyusun Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1998), h. 425.

¹¹ Bachtiar Effendy, *Radikalisme: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PPIM. IAIN, 1998), h. xvii-xviii.

¹² Jamhari dan Jajang Jahroni (penyuting), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Cet. I; PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004), h.. 2-3.

Secara teologis diyakini bahwa rahmat berupa nikmat dan kemuliaan yang berasal dari Allah swt, sedang yang berasal dari sesama makhluk adalah kelembutan dan kasih sayang.¹³ Dengan demikian, polarisasi rahmat menunjukkan bahwa sepanjang berasal dari sesama makhluk ia menunjukkan dimensi psikologis, sedang dari Allah, baik berupa inmaterial maupun material. Berkaitan dengan rahmat yang berasal dari sesama sumber rahmat bermula dari dimensi psikologis. Dan dimensi ini jika dikembangkan lebih jauh akan melahirkan sub dimensi berupa iman dan jiwa.

Kalau dilihat dari sisi sejarah Islam kemanusiaan, tampaknya kemerosotan moralitas terjadi sebelum Muhammad diutus menjadi Rasul, dengan kata lain kondisi masyarakat dalam pra kerasulan Muhammad ditandai dengan ketidakmampuan berkembangnya rahmat. Seding kondisi masyarakat pasca kerasulan Muhammad maka kerahmatan dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat. Mengapa dua kondisi ini berbeda. Jawabannya, bahwa ajaran Islam dimaksudkan untuk menciptakan atmosfir rahmat di kalangan masyarakat dan lebih lanjut dapat dinyatakan bahwa atmosfir rahmat itu didukung oleh umat Islam secara individual untuk menjadi penegar rahmat baik untuk dirinya maupun lingkungan sosial mereka.

Dari sisi teologis tampaknya, kesyukuran hamba dari sisi nikmat yang diberikan kepadanya tidak berbanding lurus dengan aneka nikmat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Maksudnya bahwa rahmat Allah dapat dipandang “penjustifikasi” atas adanya nikmat Allah yang diberikan kepada hambanya, walaupun secara kasat mata dari sisi ketaatan beribadah dan kemampuan bekerja (berproduksi) jauh di bawah standard tetapi nikmat Allah masih menyertai kehidupan seseorang. Apakah, rahmat itu hanya menjadi milik Allah swt sendiri dan tidak diberikan wewenang kepada manusia untuk menebarkannya? Ataukah manusia memiliki

¹³ Al-Raghib al-Asfahany, *Mufradat Al-Fadh Al-Quran*, (Damsyiq: Dar al-Qalam, t.th.), h. 347.

kewajiban untuk menjadi penerbar rahmat? Ataukah lingkungan sosial itu harus dikondisikan untuk menerima rahmat? Tampaknya, pertanyaan-pertanyaan ini telah terjawab sudah dari uraian di atas.

Kearifan Lokal sebagai Budaya Berbasis Kemanusiaan

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu, dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu.¹⁴ Mitos, mistik, kepercayaan dan kearifan lokal. *Myths, mystics, believes and wisdoms*.¹⁵ *Local wisdom* (kearifan lokal/setempat): dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹⁶

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan *tepa selira* (toleransi). Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka. Tak mengherankan, nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta.¹⁷

Bagi suku Bugis-salah satu etnik yang ada di Indonesia- berbagai pernyataan yang dikenal dengan petuah dapat dikemukakan untuk

¹⁴ Lihat www.planasprb.com Indonesia. Diakses pada tanggal 28 November 2013 di Sorong.

¹⁵ Kearifan Lokal.blongsport.com. Diakses pada tanggal 28 November 2013 di Sorong.

¹⁶ Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara; Sebuah Kajian Filsafati*, <http://desaingrafisindonesia.com>. Diakses pada tanggal 28 November 2013 di Sorong.

¹⁷ Dede Suryadi, *Berawal dari Kearifan Lokal*, (SWA Online, diakses pada tanggal 28 November 2013 di Kota Sorong. dan Albert Buntoro, *Pudarnya Kearifan Lokal, The In for Ecosoc Righs*, Diakses pada tanggal 28 November 2013.

mengenal pernyataan verbal terkait dengan kearifan lokal. Misalnya, konsep *cappa*- yang sudah populer di suku Bugis. Konsep ini menurut penulis terkait dengan hubungan antar person dalam kehidupan suku Bugis, untuk memenuhi eksistensinya baik dalam hubungan keluarga dan kekuasaan. *Cappa* yang diartikan “ujung sesuatu benda, meliputi tiga model: *Pertama, Cappa lillah* (ujung lidah); *Kedua, Cappa kawali* (ujung atau pisau: perisai) dan *Ketiga, Cappa la marufe* (ujung kelamin lelaki). Model pertama dimanfaatkan untuk membangun komunikasi verbal dengan orang perorang dan masyarakat. Komunikasi verbal menurut Bugis tidak hanya sekedar mengeluarkan pernyataan tetapi ia merupakan produk dari proses berfikir. Dalam proses berfikir ini, terdapat kecakapan yang harus dibangun misalnya, kemampuan memilih dan memilih kata, kejelian melihat kondisi, serta motivasi pernyataan. Dalam petuah Bugis ditemukan ungkapan *aja mualai miccu pute bicaramu ripadamu rupa tau*: Aja mualai miccu pute bicara mu ri padammu rupatau. Jangan jadikan pernyataan-pernyataan anda kepada sesama sebagai ludah yang berwarna putih.

Dalam tradisi Bugis, orang tua memiliki dua bentuk warna ludah yakni merah dan putih. Bagi yang berwarna merah merupakan ludah yang diakibatkan oleh sang pelaku yang sering mengunyah daun sirih, sedang ludah yang berwarna putih seperti halnya kebanyakan masyarakat yang tidak terbiasa mengunyah daun sirih. Bagi pengunyah daun sirih, ludahnya mereka simpan pada wadah khusus. Kondisi ini berbeda dengan orang yang tak mengunyah daun sirih, ludahnya yang berwarna putih ditempatkan tanpa wadah khusus. Petuah dimaksud melarang anda secara bebas mengumbar pernyataan-pernyataan verbal kepada sesama. Nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan sebagai bagian dari kearifan lokal sudah mulai terkikis di dalam lingkungan budaya lokal komunitas.

Pengembangan Budaya Lokal dan *Amar Makruf Nahi Munkar*

Dalam Islam istilah al-Ma'ruf mengandung arti bahwa sesuatu yang mengandung makna kebaikan. Makna ini mengandung sebagai sesuatu yang dipandang hidup dalam masyarakat dan dipandang bernilai baik. Dan karena itu ada kaidah fiqhiyah yang dikenal dengan *al-'Adat Muhakkamah*. Tradisi yang baik -sesuai prinsip-prinsip hukum Islam- dapat dijadikan sebagai pertimbangan hukum. Tentu saja tradisi yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal dapat dipandang sebagai unsur yang dapat mendukung penciptaan adat yang bakal menjadi pertimbangan hukum.

Untuk kearifan lokal, perlu dicari ungkapan yang terkait dengan pembahasan dan salah satu ungkapan terkait seperti (*mammase-mase*), *enreki bolae tejjali tettappere banna mase-mase* (*Silahkan mampir di rumah, (dalam rumah) tidak ada jail dan tikar kecuali hanya kasih sayang*); *resopa temmangingi naletei pammase dewata* (*hanyalah usaha yang tidak mengenal lelah yang memungkinkan menjadi jembatan memperoleh rahmat dari Tuhan*). Bagi suku Bugis tampaknya, ungkapan kasih sayang tidak hanya memiliki dimensi pada hubungan antar manusia dalam lintas hubungan bertetangga, tetapi juga terkait dalam dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, dimensi kerja dan produktifitas.

Dua dimensi yang mengembangkan kasih sayang dalam kearifan lokal suku Bugis, tidak terlalu susah mencari relevansinya dengan ajaran Islam. Dalam al-Qur'an dikenal ayat *hablun minallah wa hablun min annas*. Menurut ayat ini manusia ditimpa kehinaan di manapun berada, kecuali yang mengembangkan pola hubungan baik antara Allah dan hubungan dengan manusia. Bagaimana dengan pencegahan radikal dan terorisme. Untuk menjawab ini kita harus dudukkan kembali nilai-nilai Islam dan nilai kearifan lokal sebagai landasan dasar dalam pencegahan. Landasan ini terwujud dengan melakukan sinergi antara keduanya (nilai-nilai Islam dan

nilai-nilai kearifan lokal) dalam menyelesaikan problematika sosial umat manusia.

Ketidakmampuan menjadikan landasan ini sebagai penyelesaian problematika, maka penyelesaian itu dipandang tidak tepat dan dipandang tidak konsisten dengan perwujudan nilai-nilai keislaman dan keaarifan lokal. Dalam Islam, dikenal antara hasil, pengaruh dan proses dalam sebuah aktifitas harus dilakukan secara “linear” dengan nilai-nilai Islam. Bahkan dalam kondisi yang paling minimal sekalipun, proses didahulukan dibanding dengan lainnya. Apakah *kerahmatan lil alamin* dan *siame-ame*-sebagai landasan dasar-, dapat terbangun begitu saja tanpa ada unsur perekat. Hemat penulis, harus ada unsur perekat dalam Islam meliputi: *al-mizan*, *al-Qishtu*, *al-Adl*, dan dalam kearifan lokal dikenal dengan *lempu*, *getteng*, *sitinaja*.

Telaah konsep *al-Mizan*, sebagai unsur perekat rahmat dapat ditelaah lebih. Kata Mizan berakar dari huruf wau, za dan nun yang mengandung konsep yang memiliki unsur keadilan dan konsistensi,¹⁸ ukuran sesuatu.¹⁹ Kalau pandangan ini dapat diterima kiranya dapat dinyatakan bahwa konsep gagasan ini dipandang mengandung standarisasi, kriteria atau prosedural. Pengembangan gagasan ini ke wilayah pencegahan radikalisme dan terorisme dapat dinyatakan sebagai aspek prosedural. Pengembangan nilai-nilai *rahmatan lil âlamîn* dapat terwujud jika dikembangkan unsur prosedural. Unsur ini penting untuk menilai dan mengukur suatu perbuatan.

Dalam menilai perbuatan radikalisme dan terorisme sebagai bertentangan dengan nilai-nilai *rahmatan lil âlamîn*, maka aspek prosedur dan kriteria perlu dibangun. Membangun aspek ini penting agar terdapat definisi yang jelas tentang radikalisme dan terorisme. Bagi penulis bukan hanya definisi radikalisme dan terorisme, tetapi juga prosedural penyelesaian

¹⁸ Abi Zakariya, *Maqayis Allughah*, Juz VIII, (Maktabah Asysyamilah, t.th.), h. 86.

¹⁹ Al-Ragib al-Asfahany, *Mufradat al-Fadh al-Quran*, (Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992), h. 868.

kasus radikalisme dan terorisme. Tentu saja prosedural tersebut harus dilakukan secara konsisten atau berkesinambungan.

al-Qist, yang diartikan sebagai distribusi keadilan yang bersifat proporsional kiranya dapat diartikan sebagai bahwa *rahmatan lil âlamîn* dapat saja diraih seseorang berdasarkan prestasi yang dikembangkannya sebelum rahmat tiba padanya. Dalam konteks ini kiranya, pencegahan radikalisme dan terorisme dapat dilakukan dengan mengembangkan telaah kebutuhan dari pelaku. Telaah kebutuhan dari pelaku radikalisme dan terorisme dapat dilakukan dengan mempertimbangkan secara cermat untuk memenuhi dan tidak memenuhi. *Al-Adl*, yang diartikan sebagai distribusi keadilan yang bersifat pemerataan, dalam konteks *rahmatan lil âlamîn* kiranya dipahami bahwa semua orang dapat memperoleh rahmat dalam konteks sebagai sesama tanpa melihat prestasi yang diperolehnya. Dalam konteks pencegahan radikalisme dan terorisme, maka pengembangan gagasan universalitas Islam perlu dikembangkan lebih dalam.

Untuk kearifan lokal (*lempu* yang diartikan jujur, *getteng* yang diartikan tegas serta *sitinaja* yang diartikan kepantasan) menurut hemat konsep ini mendukung pengembangan ketiga konsep yang diajukan dalam Islam. Peruntukan kearifan lokal sebagai pencegah radikalisme dan terorisme berpotensi untuk dikembangkan. Secara teoritis dapat dikemukakan pandangan Fukuyama tentang kearifan lokal. Bagi Francis Fukuyama, penulis buku *Trust the Social Virtues and the Creation of Prosperity*, kearifan lokal merupakan modal sosial yang dipandang sebagai bumbu vital bagi perkembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Fukuyama menunjukkan hasil studi di berbagai negara bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa percaya yang tinggi, dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang lebih luas tumbuh di antara sesama pelaku ekonomi.²⁰

²⁰ Dede Suryadi, *Berawal dari Kearifan Lokal*, (SWA Online, Diakses pada tanggal 28 November 2013 di Sorong).

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis akan memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, radikalisme dan terorisme merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara acak oleh seorang atau kelompok kepada orang atau kelompok dengan tujuan tertentu. Hal ini biasanya dilakukan berdasarkan alasan, keyakinan atau membela agama tertentu pula; *Kedua*, rahmat berupa nikmat dan kemuliaan yang berasal dari Allah SWT sedang dari yang berasal dari sesama makhluk adalah kelembutan dan kasih sayang. Maksudnya, polarisasi rahmat menunjukkan bahwa sepanjang berasal dari sesama makhluk ia menunjukkan dimensi psikologis, sedang dari Allah baik berupa inmaterial maupun material. Berkaitan dengan rahmat yang berasal dari sesama sumber rahmat bermula dari dimensi psikologis.

Ketiga, kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu, dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. *Local wisdom* (kearifan lokal/setempat): dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya; *Keempat*, al-Ma'ruf bermakna kebaikan. Makna ini mengandung sebagai sesuatu yang dipandang hidup dalam masyarakat dan dipandang bernilai baik. Dan karena itu ada kaidah fikih (*qawâid fiqhiyah*) yang dikenal dengan *al-âdat muḥakkamah*. Tradisi yang baik -sesuai prinsip-prinsip hukum Islam- dapat dijadikan sebagai pertimbangan hukum. Tentu saja tradisi yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal dapat dipandang sebagai unsur yang dapat mendukung penciptaan adat yang bakal menjadi pertimbangan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Al-Asfahany, Al-Raghib, *Mufradat Al-Fadh Al-Quran*, Dar al-Qalam, Damsyiq.

Buntoro, Albert, *Pudarnya Kearifan Lokal*, *The Institute for Ecosoc Righs*,
Diakses pada tanggal 28 November 2013.

Effendy, Bachtar, 1998, *Radikalisme: Sebuah Pengantar*, PPIM. IAIN, Jakarta.

Jamhari dan Jajang Jahroni (penyuting), 2004, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Cet. I; PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

www.planas PRB Indonesia. Diakses pada tanggal 28 November 2013 di Sorong.

Kearifan lokal.blongspot.com. Diakses pada tanggal 28 November 2013 di Sorong.

Sartini, Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati, <http://desaingrafisindonesia>. Diakses pada tanggal 28 November 2010 di Sorong.

Suryadi, Dede, *Berawal dari Kearifan Lokal*, SWA Online. Diakses pada tanggal 28 November 2013 di Sorong.

Tim Penyusun Pusat Pengembangan Bahasa, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud dan Balai Pustaka, Jakarta.

Tim Penyusun, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet VIII, Pusat Bahasa, Jakarta.

Zakariya, Abi, *Maqayis Allughah*, Maktabah Asysyamilah.t.th.

http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi_terorisme». Diakses pada tanggal 28 November 2010 di Sorong.